

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak adalah harapan dan merupakan aset keluarga dan bangsa, anak diharapkan menjadi cerdas, terampil, dan memiliki sikap ketakwaan untuk dapat digunakan dalam keterampilan hidupnya. Setiap anak perlu mendapat kesempatan yang seluas – luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial.

Selain itu, anak juga perlu diperhatikan pendidikannya, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 49 yang berbunyi, “Negara, pemerintah, pemerintah daerah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”. Undang – undang tersebut bermakna bahwa pemerintah dan orang tua benar – benar mengusahakan supaya anak dapat mengecam pendidikan sejak dini.

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalani dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang di inginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, anak mampu belajar berbagai macam hal.

Belajar merupakan kegiatan inti dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan melalui kegiatan belajar. Slameto (2003:2) mengatakan, “Secara psikologis, belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh perubahan tingkah laku (baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor) untuk memperoleh respon yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien”.

Sekolah pada dasarnya adalah rumah kedua untuk menimba ilmu. Pada umumnya sekolah termasuk dalam kategori yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. siswa harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Sekolah harus bisa meyakinkan para siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan yang tinggi dari para siswa. Tanpa kedisiplinan fungsi sekolah tidak akan optimal dan potensi siswa tidak akan berkembang, bahkan akan banyak siswa yang terlibat masalah.

Selain itu, kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Anak yang mau mengikuti pendidikan tertentu pada suatu sekolah tentunya harus mengikuti aturan yang berlaku di sekolah khususnya aturan yang berlaku di dalam kelas. Mengikuti aturan yang berlaku erat kaitannya dengan kedisiplinan.

Kedisiplinan belajar bisa diartikan suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa adanya peraturan maka tidak akan tercapailah suatu kedisiplinan, dengan

adanya suatu peraturan akan melatih seseorang untuk disiplin dalam segala hal, dan dengan sikap yang selalu disiplin membuat seseorang berhasil dengan apa yang seseorang tersebut impikan. Itulah sebabnya kedisiplinan adalah modal utama suatu keberhasilan.

Menurut Buchari Alma dkk (2010:131), “Bentuk kedisiplinan belajar di sekolah antara lain: disiplin berpakaian, disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin mentaati peraturan sekolah”. Sekolah mempunyai aturan-aturan dan tata tertib yang wajib untuk dilaksanakan anak, misalnya peraturan mengenai penggunaan seragam, jadwal, jam belajar, dan jam istirahat. Selain itu, juga peraturan mengenai apa yang harus dan tidak boleh dilakukan sewaktu anak berada di dalam kelas atau di luar kelas.

Oleh karena itu, sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa. Hal itu dikarenakan disiplin memiliki tujuan, Hurlock (1978: 82) berpendapat bahwa “Tujuan disiplin itu sendiri adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi”. Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Proses pembentukan disiplin akan dapat terbentuk dengan baik apabila didukung kemampuan memahami dalam menerapkan kekuatan dengan emosi sebagai sumber energi yang merupakan pusat bertindak bagi seseorang.

Dalam survei yang dilakukan oleh Goleman mendapatkan kenyataan bahwa adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.

Pada dekade terakhir didapatkan perkembangan pandangan baru yang juga menunjang tentang pandangan yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kematapan emosional yang oleh ahlinya, Daniel Goleman, diistilahkan dengan *Emotional Intelligence* atau Kecerdasan Emosional. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh E. Shapiro (1998:x) yaitu :

Sekarang kami telah percaya bahwa mempunyai EQ yang tinggi setidaknya – tidaknya sama pentingnya dengan mempunyai IQ tinggi. Pengkajian demi pengkajian telah menunjukkan bahwa anak – anak dengan keterampilan emosional lebih bahagia, lebih percaya diri, dan lebih sukses di sekolah. Yang juga penting, keterampilan ini menjadi fondasi bagi anak – anak kita untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif.

Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sama pentingnya dengan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, bahkan dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi anak terlihat lebih bahagia, lebih percaya diri, dan lebih sukses di sekolah. Kecerdasan emosional juga menjadi fondasi bagi anak agar kelak dewasa lebih bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mempunyai sikap disiplin yang kuat. Begitu pula sebaliknya orang yang berjiwa disiplin pasti dapat mengatur emosinya dan kehidupannya dengan lebih baik. Jadi sangatlah berhubungan tingkat kecerdasan emosional seseorang dengan disiplin belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SDN 050607 Balai Kasih, dan didukung dengan wawancara bersama pihak sekolah. Hasil yang peneliti dapat kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar siswa di sekolah ini sudah cukup baik. Namun, masih terdapat juga siswa berkelahi dengan temannya, kurang tertib pada cara berpakaian, mengeluarkan kata-kata kasar kepada temannya. Pada saat proses belajar mengajar masih ada siswa yang tidak memperhatikan gurunya, berbicara dengan teman sebangkunya, dan kurang aktif dalam melaksanakan tanya jawab, baik antara guru dengan siswa maupun sesama siswa. Tetapi hal tersebut sudah jarang terjadi.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa di Kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat T.P. 2016/2017.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam latar belakang masalah tentang masalah yang di teliti maka perlu diidentifikasi masalah yang terkait dengan judul di atas, yaitu :

- a. Perkelahian.
- b. Kurang tertib pada cara berpakaian.
- c. Mengeluarkan kata – kata kasar kepada temannya.
- d. Kurang memperhatikan pada saat proses belajar mengajar

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas yang telah dikemukakan, maka penelitian merasa perlu membatasi masalah dalam penelitian. Tujuannya agar hasil penelitian nantinya dapat dijelaskan secara lebih spesifik dan mendalam. Oleh sebab itu, batasan masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah pada Kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat T.P. 2016/2017.

1.4. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa di kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat T.P. 2016/2017?
2. Bagaimana gambaran kedisiplinan belajar siswa di sekolah pada kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat T.P. 2016/2017?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar siswa di kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat T.P. 2016/2017.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh data gambaran kecerdasan emosional siswa di kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat T.P. 2016/2017.

2. Untuk memperoleh data gambaran kedisiplinan belajar siswa di kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat T.P. 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian dan penyusunan laporan.
2. Bagi para pendidik dan orang tua untuk pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan emosional anak dalam membangun disiplin belajar anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.